

BAB IV

PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang yang memiliki 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Secara geografis, Semarang terletak pada 110,35' Bujur timur dan 6,5'-7,10' lintang selatan. Penelitian ini dilakukan di lembaga waria yang cukup aktif di kota Semarang, yaitu Persatuan Waria Semarang (Perwaris). Perwaris berdiri pada 02 Mei 2008 dan masih aktif hingga tahun ini. Sekretariat PERWARIS berada di Jalan Randusari Spaen 1/173 RT.06 RW.01 Semarang.

Lembaga ini dibentuk berdasarkan pada asas kekeluargaan dan gotong royong untuk menaungi dan mengayomi waria yang berada di Kota Semarang. Saat ini perwaris diketuai oleh Silvy Mutiari atau biasa dipanggil Mbak Silvy. Jumlah anggota perwaris yang aktif hingga saat ini berjumlah sekitar kurang lebih sebanyak 150 orang. Rata-rata anggota Perwaris bekerja di bidang entertainer, make up dan salon. Anggota perwaris memiliki rentang usia 15 tahun sampai dengan 70 tahun.

Perwaris memiliki berbagai macam kegiatan yang biasa dilakukan rutin setiap bulannya, yang dilakukan pada hari Minggu di minggu pertama setiap bulan. Selain berkumpul, melalui kegiatan ini tiap-tiap anggota dapat menceritakan segala macam permasalahan

atau kendala yang dimiliki dalam sebuah forum dan kemudian secara bersama-sama membahas dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Perwaris juga mengadakan pemeriksaan kesehatan rutin yang dilakukan sebulan sekali. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan dari anggota-anggota Perwaris. Untuk melaksanakan kegiatan ini, Perwaris bekerja sama dengan beberapa rumah sakit dan klinik kesehatan yang berada di Kota Semarang. Pemeriksaan yang dilakukan diantaranya adalah pemeriksaan kesehatan umum, VCT, KDS, IMS, TB Paru, serta memberikan penyuluhan mengenai informasi seputar kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS.

Perwaris juga melakukan kegiatan yang bersifat membangun keterampilan bagi para anggotanya. Kegiatan tersebut berupa pelatihan dalam bidang kesenian dan kecantikan. Selain itu, Perwaris juga memberikan pelatihan baca dan tulis untuk anggota yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis.

Terdapat 3 narasumber dalam penelitian ini, yaitu A, F dan H. Narasumber dipilih karena memiliki kesesuaian dengan kriteria subjek yang telah ditentukan oleh peneliti. Ketiga subjek juga memiliki pengalaman wawancara lebih banyak, dibandingkan dengan anggota Perwaris yang lain.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dimulai pada bulan September 2016. Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan sebagai berikut:

1. *Survey* subjek

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada semua subjek. Peneliti melakukan kunjungan ke semua rumah subjek. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri antara peneliti dan subjek, sehingga tidak terdapat rasa canggung diantara keduanya. Selain itu, kunjungan ini juga bertujuan untuk mengkonfirmasi kembali kesediaan subjek untuk menjadi subyek penelitian.

2. *Informed Consent*

Penelitian ini didasarkan pada kesediaan yang dicatat dalam bentuk tertulis melalui lembar *informed consent*. Lembar tersebut menjadi bukti bahwa subjek bersedia untuk melakukan wawancara dan observasi guna mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta menjamin kerahasiaan subjek.

3. Perlengkapan penelitian

Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara, alat rekam dan alat tulis. Pedoman wawancara digunakan agar pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari tujuan awal penelitian. Alat rekam berfungsi untuk merekam proses wawancara yang sedang berlangsung. Alat tulis berfungsi untuk mencatat hal yang

diperlukan dan berhubungan dengan penelitian selama proses wawancara sedang berlangsung.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2016 dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara peneliti dan subjek penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa sepenuhnya berperan sebagai pemeran serta (Buford Junker, dalam Moleong, 2005, h.177). Observasi dilakukan pada bulan Oktober 2016 hingga Desember 2017.

D. Hasil Pengumpulan Data

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek

Nama : A
Alamat : Semarang
Usia : 31 tahun
Pekerjaan : Guru TK

b. Hasil Observasi

Subjek merupakan seorang waria berperawakan tinggi dan berkulit sawo matang. Saat pengambilan data melalui wawancara, subjek menggunakan *makeup* sederhana. Rambutnya yang pendek sebauh disisir rapi membingkai wajahnya. Subjek menggunakan kemeja berwarna krem dan

celana jeans serta bersepatu wedges yang berwarna senada dengan kemeja yang digunakan.

Observasi ini dilakukan ketika subjek sedang berkumpul dengan teman-teman dan keluarga. Kegiatan ini dilakukan di dua tempat yang berbeda, yaitu rumah subjek dan angkringan Pandawa. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan dan interaksi antara subjek dengan keluarga dan teman-teman subjek.

Observasi pertama dilakukan ketika subjek sedang mengikuti arisan yang diadakan oleh salah satu komunitasnya. Selama arisan berlangsung, subjek tampak akrab dengan teman-teman yang hadir pada arisan tersebut, baik waria ataupun bukan. Subjek sering bercanda dengan beberapa teman yang akrab dengannya. Subjek juga beberapa kali membuat lelucon-lelucon lucu, yang kemudian ditanggapi oleh teman-teman yang hadir. Ketika berada di acara tersebut, subjek cenderung untuk memulai percakapan terlebih dahulu. Subjek juga dengan hangat menyapa juniornya, meskipun tidak memiliki hubungan yang dekat. Hingga akhir acara, subjek terlibat aktif dalam arisan tersebut.

Observasi kedua dilakukan di rumah subjek. Saat ini, subjek tinggal bersama dengan tante dan keponakan subjek. Subjek memiliki hubungan yang dekat dengan tante dan keponakan subjek. Di sela-sela menonton tv bersama, subjek menceritakan apa yang dialaminya pada hari itu yang

kemudian ditanggapi oleh tante subjek. Meskipun tinggal terpisah dengan ibu, kakak dan adik subjek, berdasarkan hasil observasi, subjek masih memiliki komunikasi yang baik dengan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya subjek dan keluarga melakukan komunikasi melalui aplikasi chatting. Selain itu, keluarga subjek sendiri sering melakukan acara kumpul bersama, baik itu di rumah atau di luar kota, di setiap hari libur atau *weekend*. Hal tersebut bertujuan untuk refreshing atau sekedar kumpul-kumpul menghabiskan waktu bersama.

c. Hasil wawancara

i. Latar belakang keluarga

Subjek memiliki satu orang kakak laki-laki dan satu orang adik perempuan. Ibu subjek adalah seorang ibu rumah tangga, sedangkan ayah subjek adalah seorang perwira angkatan laut yang telah meninggal ketika subjek berusia 16 tahun.

Subjek merupakan pribadi yang dekat dengan keluarga. Semasa kecil, subjek tinggal bersama keluarga besarnya di kediaman eyang. Subjek lebih suka menceritakan masalah dan kejadian yang ia alami sehari-hari kepada eyang. Selain itu, menjelang malam subjek lebih memilih untuk tidur bersama eyang, karena ibu cenderung untuk tidur dengan sang adik. Hal tersebut

yang menyebabkan subjek menjadi lebih dekat eyang, dibandingkan dengan keluarga intinya sendiri.

Selama eyang subjek masih hidup, subjek lebih sering menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya dengan eyang. Dibandingkan dengan ibu, eyang subjek lebih banyak mengetahui dan mengerti subjek. Dibandingkan dengan keluarga, eyang subjek yang terlebih dahulu mampu menerima keadaan subjek yang memiliki sifat feminin yang lebih dominan. Setelah eyang meninggal, subjek mulai untuk mendekatkan diri kepada keluarga besar secara perlahan-lahan.

Subjek tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan ayahnya yang merupakan seorang perwira angkatan laut, menyebabkan ayah subjek sering mendapatkan tugas untuk berjaga di kantor ataupun pergi berlayar memantau kondisi perbatasan laut. Subjek hanya bertemu sang ayah ketika hari Sabtu dan Minggu. Ketika sang ayah sedang berada di rumah, subjek selalu minta untuk diantarkan ke sekolah.

Subjek saat ini memilih untuk tinggal terpisah dari keluarga intinya. Subjek tinggal bersama tante dan keponakannya, kakak tertua berkediaman sendiri dengan istri dan anaknya, sedangkan sang adik tinggal bersama keluarganya dan ibu. Hal tersebut dikarenakan, ibu

kandung subjek tinggal bersama adik. Sedangkan, kakak subjek tinggal sendiri bersama istri dan anaknya.

Komunikasi antara subjek dan keluarga tetap terjalin dengan baik, meskipun subjek tinggal secara terpisah. Subjek masih sering berkumpul dan menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya. Adanya berbagai macam aplikasi *chatting*, hal tersebut membantu subjek untuk tetap menjalin komunikasi dengan keluarga.

Keluarga tidak terlalu menentang subjek, ketika mengetahui bahwa subjek memiliki sifat feminin seperti anak perempuan. Keluarga terutama ibu subjek, lebih cenderung untuk membimbing subjek menjadi pribadi yang baik, dengan cara didekatkan dengan keluarga. Ibu subjek mengajarkan subjek untuk menjadi pribadi yang dapat menunjukkan sisi positif dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil oleh subjek. Kakak dan adik subjek menerima dengan baik bagaimana kondisi subjek saat itu. Tidak ada komentar yang muncul dari kakak dan adik subjek ketika subjek memiliki dan berperilaku seperti anak perempuan pada umumnya.

ii. Pengalaman masa lalu

Sejak kecil subjek merasa ada sesuatu yang berbeda dari dirinya. Perbedaan tersebut subjek rasakan ketika subjek melihat anak laki-laki yang berada di sekitar rumahnya. Dibandingkan dengan

anak laki-laki yang berada di sekitarnya, subjek merasa bahwa ia memiliki logat dan cara jalan yang berbeda. Saat itu, subjek lebih nyaman untuk bermain dengan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Ketika berada di TK, subjek mulai menyadari bahwa dirinya memiliki rasa suka ketika melihat teman laki-lakinya.

Berdasarkan hasil wawancara, sifat feminin tersebut muncul secara tiba-tiba dan mengalir dalam diri subjek. Keluarga tidak pernah mengasuh atau memperlakukan subjek seperti anak perempuan sebelumnya. Keluarga selalu mendidik subjek sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya.

Berperilaku seperti perempuan, memberikan perasaan nyaman tersendiri pada diri subjek. Oleh sebab itu, sehari-hari subjek mulai untuk berdandan seperti layaknya anak perempuan pada umumnya. Sejak kecil, subjek sudah mulai untuk bermain make-up milik ibu kandung subjek. Subjek mengaku tetap memakai baju seperti anak laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, namun cara bicara dan cara berjalan yang digunakan subjek seperti anak perempuan pada umumnya.

Subjek tetap berpenampilan seperti anak laki-laki pada umumnya saat berada di sekolah. Subjek

tetap menggunakan seragam untuk anak laki-laki, sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Subjek mengaku, untuk berpenampilan seperti anak laki-laki memberikan rasa tidak nyaman pada diri subjek.

Perasaan bingung sempat dirasakan oleh subjek. Hal tersebut muncul ketika subjek berada di sekolah dasar. Kebingungan dirasakan subjek ketika subjek harus dikelompokkan sesuai dengan jenis kelamin. Subjek merasa, apabila dirinya berkumpul dengan anak laki-laki, hal tersebut tidak sesuai dengan jiwanya, akan tetapi subjek juga tidak dapat berkumpul dengan perempuan, karena hal tersebut tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Untuk menyelesaikan hal tersebut, subjek memposisikan dirinya sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Perbedaan yang dimiliki subjek, menjadi satu bahan yang digunakan teman-teman subjek untuk mem-*bully* subjek. Banyak teman subjek yang sering mengejek subjek dengan sebutan banci. Di masa itu, subjek mengaku tidak terlalu mengambil pusing atas ejekan yang diterimanya. Subjek melihat bahwa ejekan tersebut adalah hal yang biasa, karena memang dirinya berbeda dengan teman-teman yang lain.

Subjek juga kerap diperlakukan seenaknya dan terkesan memanfaatkan subjek. Berdasarkan penuturan subjek, ia kerap dijadikan sebagai ketua kelas, dijadikan ketua barung dalam kegiatan pramuka dan lain lain. Subjek mengaku, diperlakukan seperti itu bukanlah sesuatu yang dianggap berat atau membuat subjek merasa sakit hati. Subjek merasa senang karena mendapat perlakuan tersebut dari teman-teman sekolah subjek. Diperlakukan seperti itu, justru membuat subjek merasa keberadaannya dianggap dan bukan dijauhi atau bahkan diasingkan.

iii. Keputusan menjadi waria

Dorongan untuk menjadi waria seutuhnya, muncul 2 tahun setelah subjek lulus dari SMA. Hal yang mendasari dorongan subjek adalah keinginannya untuk diakui sebagai wanita yang sesungguhnya oleh teman-teman ataupun orang lain. Subjek juga berkeinginan untuk memporsikan dirinya menjadi wanita total karena hal tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan oleh subjek selama ini.

Keberanian tersebut akhirnya muncul, karena selama ini subjek sudah merasa tidak nyaman ketika harus berpenampilan seperti bunglon. Subjek merasa lelah ketika harus berganti-ganti penampilan. Subjek ingin diakui dan dilihat oleh keluarga dan masyarakat

sebagai apa adanya dirinya, tanpa harus ada yang ditutup-tutupi.

Proses yang dibutuhkan subjek untuk mengambil keputusan tersebut, bukanlah suatu keputusan yang mudah. Subjek harus berdebat dengan pihak keluarga, baik keluarga besar ataupun keluarga inti terlebih dahulu. Pihak keluarga cenderung untuk mencemaskan kesiapan mental subjek apabila subjek mendapatkan cibiran dan olokan dari masyarakat. Untuk menyelesaikan hal tersebut, subjek menjelaskan ke pihak keluarga dan memberikan garansi bahwa subjek akan tetap menjaga nama baik dan tetap berbuat positif meskipun mendapatkan cibiran atau olokan. Subjek juga memberikan garansi akan bertanggung jawab atas pilihannya. Seiring dengan berjalannya waktu dan penjelasan yang diberikan oleh subjek, pihak keluarga akhirnya dapat menerima keputusan subjek untuk menjadi waria.

iv. Hidup sebagai waria

Perasaan bahagia dan lega muncul ketika subjek akhirnya berani untuk menagambil keputusan menjadi waria. Subjek mengaku, tidak ada penyesalan yang muncul setelah mengambil keputusan tersebut. Subjek merasa lebih nyaman setelah berubah menjadi waria, karena subjek merasa inilah jatidirinya yang

sesungguhnya. Subjek tidak perlu lagi merasa menjadi bunglon dan mampu memposisikan dirinya seperti perempuan di masyarakat.

Setelah memutuskan untuk menjadi waria total, subjek sempat merasakan dunia jalanan. Melalui dunia jalanan tersebut, subjek mengalami proses pencarian jati diri. Proses tersebut bertujuan agar subjek dapat menjadi waria yang seutuhnya. Selain itu, melalui proses pencarian jati diri, subjek ingin agar dirinya diakui dan dikenal oleh waria-waria lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara, subjek sering ikut berkumpul dan bercengkrama dengan waria yang ada di jalanan. Selama proses pencarian jati diri, subjek berusaha untuk berbaur dan menjalin hubungan yang baik dengan waria-waria seniornya agar tidak terjadi gap diantara mereka.

Selama berada di dunia jalanan, subjek kerap mendapatkan pelecehan dari orang-orang yang kebetulan lewat di tempat subjek sedang duduk. Subjek sendiri tidak pernah menanggapi hal tersebut. Subjek lebih memilih untuk cuek, karena menurut subjek selama hal tersebut tidak merugikan untuk dirinya, subjek tidak akan menanggapi hal tersebut.

Subjek juga melakukan beberapa perubahan anatomi tubuhnya untuk menyerupai wanita seutuhnya.

Hal tersebut subjek lakukan 2 tahun setelah mengambil keputusan untuk menjadi waria seutuhnya. Subjek melakukan suntik silikon untuk membentuk payudaranya. Selain itu, subjek juga mengonsumsi pil KB untuk memperhalus dan mempercantik kulitnya. Subjek hanya mengonsumsi pil KB selama beberapa bulan saja karena subjek khawatir akan efek samping yang ditimbulkan apabila mengonsumsi pil KB dalam jangka panjang.

Muncul beberapa permasalahan setelah subjek melakukan perubahan pada diri subjek. Permasalahan pertama muncul dari dalam tubuh subjek. Hal tersebut merupakan akibat dari injeksi silikon dan konsumsi pil KB yang dilakukan subjek. Selain itu, pihak keluarga sempat merasa kaget mendapati perubahan anatomi tubuh subjek yang secara tiba-tiba.

Subjek saat ini bekerja sebagai guru ekstrakurikuler di lima TK swasta di Semarang dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai perias. Sebelum menjadi guru, subjek sempat bekerja di beberapa tempat, diantaranya tempat percetakan dan perusahaan koran. Selama bekerja, subjek tetap berpenampilan apa adanya waria. Subjek merasa tidak kesusahan untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan subjek

memiliki relasi yang banyak, sehingga sedikit banyak dapat membantu subjek dalam pencarian pekerjaan.

Sebelum mulai bekerja menjadi guru, subjek terlebih dahulu menjelaskan tentang dirinya ke sekolah terkait. Subjek menjelaskan ke pihak sekolah bahwa yang bekerja adalah otak dan kreativitasnya, bukan kewariaannya. Selain itu, subjek juga melakukan pendekatan dengan semua pegawai yang bekerja di sekolah. Ketika sekolah tidak berkenan untuk menerima subjek, subjek akan memilih untuk mengundurkan diri.

Suatu hari subjek mendapati beberapa orang tua murid yang tidak berkenan menerima waria menjadi guru untuk anaknya. Untuk menyelesaikan hal tersebut, subjek menyerahkan kepada pihak sekolah. Subjek tidak berani mengambil keputusan terlebih dahulu, mengingat adanya wewenang dari pihak atas. Subjek akan menjelaskan secara mandiri apabila orangtua murid, yang meminta untuk bertemu dan berbincang dengan subjek.

Masalah juga muncul dalam kehidupan pertemanan subjek dengan waria lain. Permasalahan ini muncul dalam lingkup organisasi yang subjek ikuti saat ini. Subjek mengatakan bahwa terdapat beberapa teman waria yang cenderung iri dan tidak menyukai

subjek. Saat subjek menjabat sebagai “tangan kanan” ketua organisasi, terdapat beberapa waria yang tidak menyukai keberadaan subjek. Menurut subjek, alasan dari ketidaksukaan tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki pengalaman seperti subjek. Selain itu, mereka melihat subjek sebagai sosok yang lebih pintar dibandingkan mereka.

Subjek cenderung untuk diam dan mengalah untuk menyelesaikan masalah tersebut,. Subjek pernah sekali mencoba untuk berbicara dengan mereka guna membahas permasalahan ini, akan tetapi tidak mendapatkan penyelesaian yang baik. Subjek kemudian memutuskan untuk mundur dari jabatan yang dimiliki dan beralih menjadi anggota biasa. Subjek hanya akan membantu apabila, ketua atau anggota lain meminta bantuannya.

Beranjak semakin dewasa, tentunya subjek mengalami perasaan jatuh cinta. Saat ini subjek berstatus *single*. Subjek pernah beberapa kali berpacaran. Masalah percintaan merupakan salah satu masalah yang dianggap agak berat menurut subjek. ketika sedang merasakan patah hati, subjek memilih untuk pergi hangout atau curhat dengan teman dekatnya. Dibandingkan dengan *hangout* atau jalan-jalan, subjek lebih memilih untuk diam di rumah dan

berkumpul dengan keluarga. Subjek lebih menyukai untuk menceritakan permasalahan atau apa yang sedang dirasakannya kepada keluarga. Meskipun dalam hal-hal tertentu, misalnya untuk masalah percintaan, tak jarang subjek menceritakan kepada teman-temannya.

Subjek menceritakan sejauh ini tidak ada masalah yang begitu berarti setelah memutuskan untuk berubah total menjadi waria. Subjek merasa berat hanya di awal ketika akan memutuskan untuk berubah total, akan tetapi bersamaan dengan berjalannya waktu dan berbagai macam proses yang dialami, subjek merasa bahagia dengan keadaannya yang sekarang. Subjek bisa menjadi dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang seperti ia inginkan.

d. Analisa Kasus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada subjek, diketahui faktor yang menyebabkan awal mula munculnya sifat feminim merupakan faktor biologis. Seperti yang disampaikan oleh Crooks (dalam Kharisna, 2012, h.24) faktor munculnya sifat feminin dapat dikarenakan adanya hormon seksual atau genetik yang ada dalam diri seseorang. Selain itu, sifat nyaman yang muncul sebagai akibat dari berperilaku seperti perempuan, juga merupakan suatu faktor yang mendorong subjek untuk tetap

mempertahankan perilaku tersebut. Sulistyowati (2009, h.22) menyebutkan bahwa, bukan hanya faktor biologis saja yang dapat mempengaruhi adanya sifat feminin tersebut, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosiobudaya, termasuk didalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya.

Perbedaan yang dimiliki subjek, mengakibatkan subjek menjadi target dari teman-temannya untuk dijadikan suatu bahan *bully* atau ejekan. Seperti yang disampaikan oleh Nicholson & McGuinness (2014, h.1) bahwa anak-anak yang mengalami gender disforia sering menjadi target kekerasan atau *bullying* bagi teman-teman sekitarnya. Kekerasan yang biasa didapatkan adalah berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Dorongan untuk berubah menjadi seperti waria kemudian muncul setelah subjek merasa lelah hidup menjadi seperti bunglon. Sehingga, setelah lulus SMA subjek memutuskan untuk memberanikan diri mengambil keputusan untuk berubah menjadi waria total. Dorongan tersebut mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-teman subjek.

Subjek menjumpai berbagai macam permasalahan di lingkup yang berbeda, setelah memutuskan untuk menjadi waria. Permasalahan yang dialami subjek, berupa kekerasan verbal, penolakan dari lingkungan, percintaan dan

permasalahan sosial. Chestnut, dkk. (dalam Hoffman, 2014, h.5) menyebutkan bahwa kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang diterima oleh kaum waria terjadi 2 sampai 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang lainnya.

Sejauh ini, menurut subjek permasalahan yang dihadapi dapat ditanganinya dengan baik. Hal tersebut berkat adanya dukungan dan penerimaan dari keluarga serta teman-teman subjek. Penerimaan dan dukungan dari keluarga, terutama keluarga inti berperan besar bagi subjek dalam hal menyelesaikan dan menanggapi masalah-masalah yang selama ini dihadapi oleh subjek.

Dukungan yang diberikan oleh orangtua dan keluarga, akan membantu subjek untuk membangun rasa percaya diri dan perasaan positif terhadap dirinya. Dengan adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, dapat mengurangi resiko depresi pada subjek (Ryan, 2009, h.7). Selain itu, dengan adanya dukungan sosial, hal tersebut membantu subjek untuk mengurangi tingkat depresi yang dimiliki sekaligus menjadi salah satu faktor pelindung (APA, 2006, h.2). Orangtua dan keluarga yang suportif dapat membantu subjek untuk membangun kepercayaan dan persepsi positif akan dirinya. Hal tersebut juga membantu subjek untuk belajar menggunakan *coping* yang positif dan cara menanggapi ejekan serta diskriminasi yang didapatkan dari oranglain.

Adanya sifat keterbukaan yang dimiliki oleh subjek dan keluarga, membuat subjek merasa nyaman untuk menceritakan berbagai permasalahan yang dirasakan oleh subjek. Curhat atau *sharing* dipilih subjek, sebagai salah satu cara untuk mengurangi dan menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Dengan cara ini, dianggap sebagai salah satu *coping* fasilitatif. *Coping* ini dianggap lebih sehat, karena permasalahan yang dihadapi subjek diselesaikan dengan cara yang positif (Lazarus dan Folkman, dalam Hoffman, 2014, h.6).

Hangout bersama teman-teman juga dipilih subjek sebagai salah satu cara untuk menghilangkan rasa stres yang dirasakan subjek. Dukungan sosial yang subjek dapatkan dari teman-teman subjek, mampu memberikan perasaan senang pada diri subjek. Dukungan sosial ini dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk menyedakan *coping* secara mental dan emosional (Hoffman, 2014, h.5).

e. Dinamika Psikologis Subjek

Sifat feminin yang ada pada diri subjek muncul secara tiba-tiba tanpa adanya faktor pemicu pada awalnya. Hal tersebut menyebabkan subjek memiliki cara berjalan serta sifat seperti anak perempuan pada umumnya. Perasaan nyaman kemudian muncul ketika subjek berperilaku seperti anak perempuan dibandingkan harus berperilaku seperti anak

laki-laki. Perasaan nyaman ini kemudian menyebabkan subjek untuk tetap mempertahankan sifat feminin yang dimilikinya.

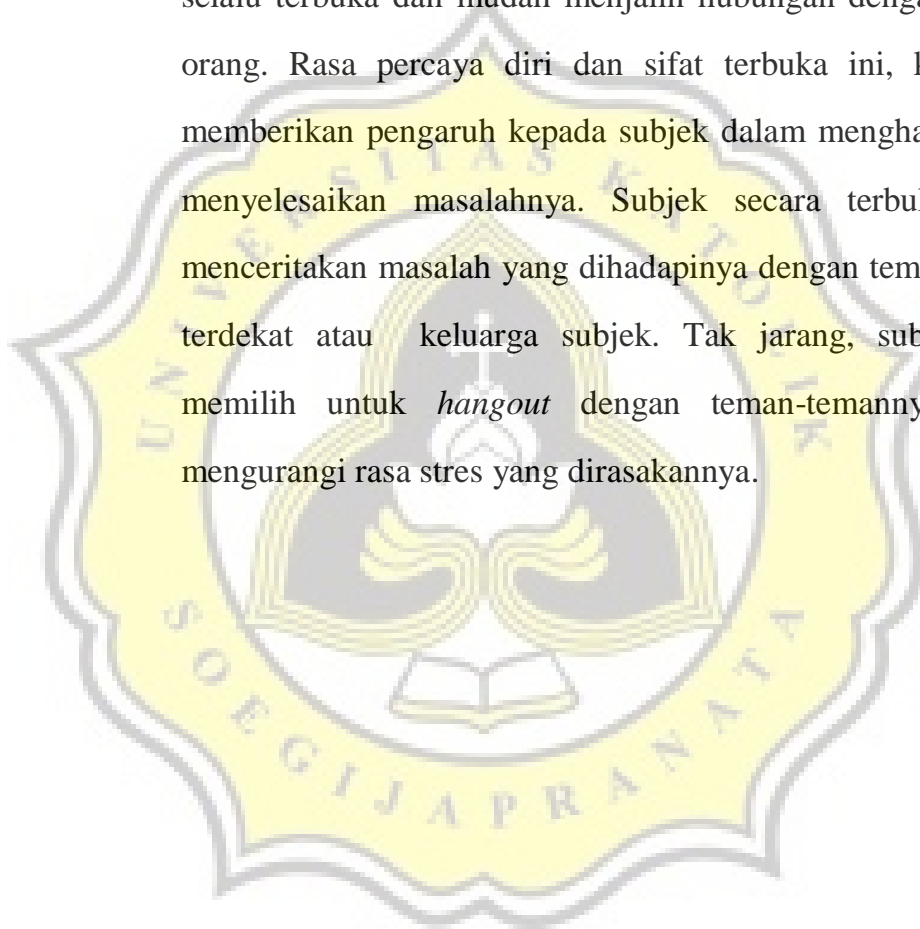
Adanya perasaan nyaman tersebut, subjek merasa bahwa menjadi seorang perempuan adalah jati dirinya yang asli. Kesehariannya selama di rumah, subjek selalu berpakaian seperti anak perempuan pada umumnya. Selama berada di sekolah, subjek berpakaian seperti anak laki-laki pada umumnya. Subjek merasa tidak nyaman, ketika subjek harus berpakaian dan berpenampilan seperti anak laki-laki.

Rasa lelah menjadi seperti bunglon selama bertahun-tahun, akhirnya mendorong subjek untuk akhirnya memutuskan berubah menjadi seorang waria. Keputusan tersebut tidak mendapatkan tentangan yang begitu berarti dari pihak keluarga subjek. Subjek merasa, keluarga lebih membimbing dan mengarahkan subjek untuk menjadi pribadi yang positif dan bertanggung jawab dengan pilihan yang telah dibuatnya.

Berbagai permasalahan kemudian muncul setelah subjek mengambil keputusan untuk menjadi waria. Permasalahan yang dihadapi subjek tentunya memiliki dampak tersendiri pada diri subjek. Munculnya rasa stres, cemas dan kecewa merupakan hal-hal yang biasa dirasakan oleh subjek. Akan tetapi, permasalahan tersebut tidak dirasa terlalu berat oleh subjek. Dengan adanya penerimaan diri dan dukungan yang diterima dari keluarga serta lingkungan,

permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan secara baik oleh subjek.

Dukungan dan penerimaan diri dari keluarga, menjadikan subjek memiliki rasa percaya diri dan sikap untuk selalu positif yang kuat. Dengan adanya sifat tersebut, subjek selalu terbuka dan mudah menjalin hubungan dengan semua orang. Rasa percaya diri dan sifat terbuka ini, kemudian memberikan pengaruh kepada subjek dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Subjek secara terbuka, akan menceritakan masalah yang dihadapinya dengan teman-teman terdekat atau keluarga subjek. Tak jarang, subjek juga memilih untuk *hangout* dengan teman-temannya untuk mengurangi rasa stres yang dirasakannya.



f. Tabel intensitas antar tema subjek 1

Tabel 1.1
Faktor Munculnya Sifat Feminin

Faktor Muncul Sifat Feminin	Intensitas	Keterangan
Faktor biologis : a. Gen b. Hormon seksual	Kuat +++	Sifat feminin dalam diri subjek muncul secara alami dari dalam diri subjek. Subjek sudah merasa bahwa ia memiliki sifat feminin sejak kecil.
Faktor Non Biologis : a. Keadaan dan pengasuhan orangtua b. Pengalaman seseorang mengenai hubungan jenis kelamin c. Keadaan lingkungan sekitar subjek	Lemah +	Lingkungan rumah subjek merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya sifat feminin pada diri subjek. Di lingkungan rumah subjek, jumlah anak perempuan cenderung lebih banyak dibandingkan jumlah anak laki-laki. Maka dari itu, subjek lebih sering bermain dengan anak-anak perempuan di sekitar rumah subjek

Tabel 1.2
Permasalahan yang dihadapi subjek

Permasalahan yang dihadapi	Intensitas	Keterangan
Pertentangan dari keluarga	Sedang ++	Pertentangan tidak terlalu dirasakan pada diri subjek. Pertentangan ini muncul karena keluarga merasa cemas pada masa depan subjek ketika subjek telah memilih untuk menjadi waria. Seriring dengan berjalannya waktu, Keluarga mampu menerima jatidiri subjek yang merupajan seorang waria.
Kekerasan verbal	Sedang ++	Kekerasan verbal terjadi ketika subjek berada di masa sekolah dan masa hidup di jalanan. Kekerasan verbal yang subjek dapatkan adalah berupa ejekan banci dari teman-teman sekolah atau orang yang melintasi jalan dimana subjek berada.
Penolakan dari lingkungan	Sedang ++	- Profesi subjek yang merupakan seorang guru, secara tidak langsung menuntut subjek untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Beberapa kali

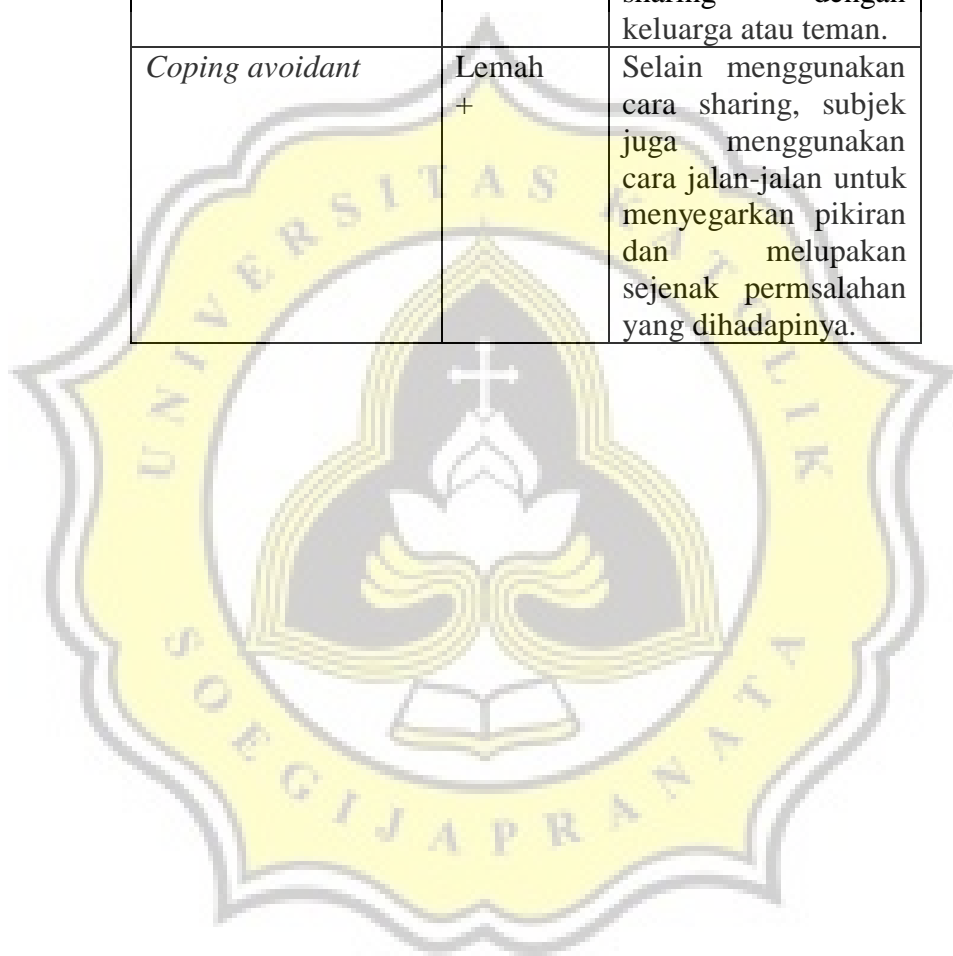
		<p>orangtua murid sempat merasa keberatan ketika anaknya diajar oleh waria.</p> <p>- Selain menjadi guru, subjek berprofesi sebagai entertainer dan make up artis. Banyaknya entertainer dan MUA pemula menjadi salah satu bentuk persaingan yang dirasakan subjek..</p>
<p>Perselisihan antar sesama waria</p>	<p>Kuat +++</p>	<p>Persaingan antar sesama waria dirasakan cukup kuat oleh subjek. Beberapa waria tidak menyukai subjek karena merasa subjek memiliki koneksi yang lebih dibandingkan waria-waria lain.</p>

Tabel 1.3
Dampak dari permasalahan yang dihadapi

Dampak dari permasalahan	Intensitas	Keterangan
Rasa cemas	Lemah +	Rasa cemas muncul ketika subjek dihadapkan dengan diskriminasi yang ada di Bali. Subjek mencemaskan hukuman adat yang akan diberikan kepada waria pada saat itu,
Rasa kecewa	Sedang +++	Rasa kecewa muncul ketika subjek mengetahui bahwa beberapa masyarakat masih memiliki pandangan yang negatif tentang waria.
Stres	Kuat +++	Stres lebih sering dirasakan oleh subjek. Masalah dalam hal pekerjaan dan percintaan merupakan masalah yang cukup berat dan sering dihadapi oleh subjek.

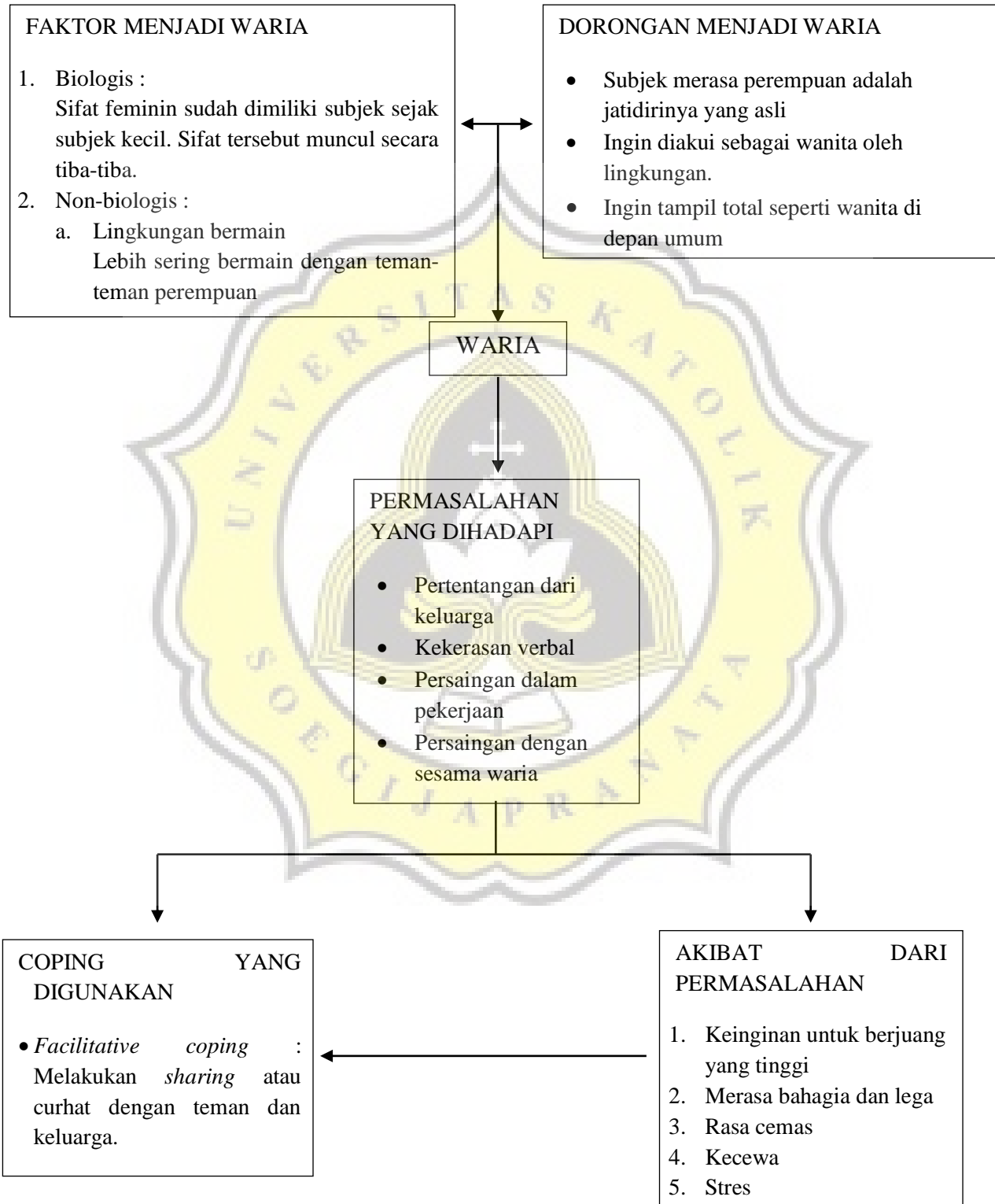
Tabel 1.4
Coping yang digunakan

<i>Coping</i>	Intensitas	Keterangan
<i>Coping facilitative</i>	Kuat +++	Dalam menyelesaikan berbagai permasalahannya, subjek lebih sering menggunakan cara sharing dengan keluarga atau teman.
<i>Coping avoidant</i>	Lemah +	Selain menggunakan cara sharing, subjek juga menggunakan cara jalan-jalan untuk menyegarkan pikiran dan melupakan sejenak permasalahan yang dihadapinya.



Bagan 2

Bagan Dinamika Psikologis Subjek 1



2. Subjek II

a. Identitas Subjek

Nama : F

Alamat : Semarang

Usia : 31 tahun

Pekerjaan: *Freelance Make-Up*

b. Hasil Observasi

F merupakan seorang waria berperawakan tinggi dan berkulit sawo matang. Saat melakukan wawancara, F datang bersama seorang temannya. Subjek cenderung untuk memberikan jawaban yang singkat dan jelas, sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Jarang terjadi obrolan ketika subjek dan peneliti sedang melakukan wawancara. Subjek cenderung memilih untuk diam atau sedikit menanggapi lingkungan sekitar pada saat itu.

Selama wawancara, subjek jarang memainkan *smartphonenya* dan lebih fokus pada menjawab pertanyaan dari peneliti. Subjek lebih suka untuk menjawab secara *to the point*. Subjek hanya menjelaskan dan memperdalam jawabannya ketika diminta oleh peneliti. Subjek lebih cenderung untuk diam atau sesekali menimpali percakapan temannya.

Hal serupa juga terlihat ketika subjek sedang mengikuti arisan dengan salah satu komunitasnya. Meskipun subjek terlihat akrab dengan teman-temannya, subjek jarang berinisiatif untuk memulai percakapan terlebih dahulu. Subjek lebih cenderung

untuk menanggapi obrolan yang sedang terjadi di perkumpulan tersebut.

Observasi kedua dilaksanakan ketika subjek sedang berada di kosnya. Saat itu, kebetulan subjek sedang menikmati hari liburnya. Tidak banyak aktivitas yang dilaksanakan olehnya, subjek lebih sering untuk menonton televisi di kamar. Subjek juga jarang terlibat percakapan dengan tetangga kamar. Subjek lebih memilih untuk menghabiskan waktunya sendiri di kamar.

c. Hasil wawancara

i. Latar belakang keluarga

Subjek merupakan anak ke 6 dari 8 bersaudara. Subjek memiliki 3 saudara perempuan dan 4 saudara laki-laki. Dibandingkan dengan kakaknya, subjek lebih cenderung dekat dengan adik-adiknya. Hal tersebut dikarenakan adanya rentang umur yang jauh antara kakak dengan subjek. Ayah subjek bekerja sebagai pegawai swasta, sedangkan ibu subjek adalah seorang ibu rumah tangga. Ayah subjek meninggal ketika subjek berusia 16 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek merupakan sosok yang pendiam di dalam keluarga. Meskipun memiliki hubungan yang dekat dengan kedua orangtua, subjek mengaku jarang menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtua atau saudara-saudara kandung subjek. Sifat *ngemong* yang lebih dominan pada diri subjek, menyebabkan subjek memiliki hubungan yang lebih dekat

dengan kedua adiknya. Sifat *ngemong* dan kebiasaannya untuk menyimpan ceritanya sendiri kemudian menjadi suatu kebiasaan, hingga akhirnya sifat tersebut menjadi ciri pribadi subjek.

Saat ini subjek memilih untuk tinggal terpisah dengan keluarga dan mencoba untuk hidup sendiri. Subjek beranggapan, hidup terpisah dari keluarga memberikan pelajaran bagi subjek untuk dapat hidup secara mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Saat *weekend* atau hari libur, subjek tetap menyempatkan dirinya untuk pulang ke rumah untuk bertemu dan berkumpul dengan keluarga.

ii. Pengalaman masa lalu

Semasa kecil, subjek merasa ada sesuatu yang berbeda dari dirinya. Dibandingkan anak laki-laki lain, subjek merasa bahwa cara berjalan dan logat yang dimilikinya tidak sama seperti teman laki-laki di sekitar rumahnya. Subjek merasa memiliki sifat yang lebih halus seperti anak perempuan pada saat itu.

Sifat feminin yang ada pada diri subjek, timbul secara tiba-tiba tanpa adanya faktor pemicu. Subjek selalu dididik secara normal seperti anak laki-laki pada umumnya oleh keluarga. Dari kecil, subjek lebih condong untuk menyukai hal-hal yang biasa dimiliki oleh anak perempuan, dari segi permainan atau pakaian. Ketika

berada di rumah, subjek juga lebih menyukai untuk melakukan pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh perempuan.

Subjek merasa sifat feminin yang dimilikinya saat itu, bukanlah suatu hal yang normal meskipun subjek merasa nyaman dengan sifat tersebut. Sehingga kesehariannya subjek mencoba untuk tetap berperilaku seperti anak laki-laki pada umumnya. Selama berada di sekolah, subjek tetap mencoba untuk berperilaku normal seperti anak laki-laki pada umumnya. Subjek juga mencoba untuk menjalin pertemanan dan berusaha berkumpul dengan teman lakinya di sekolah. Hal tersebut guna mengurangi sifat feminin yang dimilikinya pada saat itu.

Cara berbicara yang berbeda, membuat subjek menjadi suatu bahan ejekan untuk teman-teman subjek. Subjek sering mendapatkan ejekan banci oleh teman-teman sekolah dasar subjek saat itu. Setelah mendapatkan ejekan tersebut, subjek baru menyadari bahwa dirinya adalah seorang banci dan sulit untuk berperilaku normal seperti anak laki-laki pada umumnya. Pada awalnya, subjek merasa sakit hati ketika mendapatkan ejekan tersebut. Subjek sempat menutup diri dan tidak memiliki teman ketika berada di sekolah dasar dan di lingkungan sekitar rumah. Subjek lebih cenderung untuk menghabiskan waktunya di rumah bermain bersama adik-adiknya.

Seiring berjalannya waktu, subjek dapat menerima ejekan tersebut dan bersikap biasa saja, karena menurut subjek memang begitulah keadaannya pada waktu itu. Setelah mengetahui bahwa dirinya adalah seorang banci, subjek kemudian menutupi semua sifat feminin yang dimilikinya dari keluarga. Subjek merasa takut dan khawatir ketika subjek menunjukkan sisi feminin yang dimilikinya kepada keluarga.

Mengetahui adanya ketidaknormalan pada dirinya, subjek tetap mencoba memaksakan dirinya untuk berperilaku seperti laki-laki normal hingga subjek bekerja. Selama itu, subjek merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri. Subjek justru merasa bingung ketika harus berperilaku seperti laki-laki normal. Selain itu, muncul ketakutan pada diri subjek ketika sedang berkumpul dengan rekan-rekan kerja, terutama rekan kerja laki-laki. Berawal dari ketakutan tersebut, subjek lebih memilih untuk menarik diri dari lingkup pertemanan ketika bekerja.

iii. Keputusan menjadi waria

Mengetahui bahwa subjek adalah seorang banci, awalnya subjek menolak kenyataan tersebut dan mencoba untuk menghilangkan sifat feminin yang ada pada diri subjek. Setelah melakukan hal tersebut kurang lebih selama 20 tahun, subjek merasa tidak ada perubahan

dalam dirinya. Perasaan bingung dan takut justru muncul ketika subjek melalui proses tersebut.

Merasa yakin dan mantap akhirnya subjek memilih untuk keluar dari pekerjaannya dan memutuskan untuk menjadi seorang waria. Kemudian, subjek memilih untuk bekerja di salon, yang sesuai dengan dirinya. Setelah memutuskan untuk menjadi waria, subjek merasa lega dan nyaman karena tidak perlu menyembunyikan jati dirinya yang asli. Sejak saat itu, subjek perlahan-lahan mulai mengubah penampilan dan menunjukkannya kepada keluarga subjek.

Subjek secara perlahan menjelaskan kepada keluarga, bahwa dirinya tidak bisa apabila terus bekerja di pabrik. Subjek kemudian meminta ijin kepada orangtua untuk bekerja di salon, yang subjek rasa sesuai dengan dirinya. Setelah diberikan penjelasan, orangtua subjek mampu mengerti dan memberikan ijin kepada subjek. Sejak saat itu, subjek mulai mengubah penampilan agar terlihat seperti perempuan sedikit demi sedikit.

iv. Hidup menjadi waria

Subjek merasa lega dan nyaman, ketika akhirnya berani untuk mengambil keputusan menjadi seorang waria. Perasaan tersebut muncul, karena akhirnya subjek dapat memperlihatkan jati dirinya yang asli. Subjek mampu berpenampilan dan berperilaku seperti

perempuan, tanpa harus ada yang ditutupi dari keluarga dan lingkungan.

Di awal kehidupan menjadi waria, subjek memilih untuk mencoba hidup di jalan. Hal tersebut dilakukan subjek guna mencari jati dirinya sebagai waria. Selain mencari jati diri, subjek juga mengenalkan diri dan menjalin hubungan pertemanan dengan waria yang lebih dulu hidup di jalan. Melalui proses ini, subjek mendapatkan berbagai macam informasi mengenai cara untuk mengubah penampilan, misalnya mengonsumsi pil KB untuk memperhalus kulit. Subjek sendiri tidak berminat untuk bekerja mangkal ketika hidup di jalan.

Subjek merasa, hidup di jalan adalah sebuah fase yang harus dilakukan oleh setiap waria ketika ia telah mengambil keputusan untuk berubah menjadi waria. Subjek menjalani proses ini selama kurang lebih 2 sampai 3 tahun hingga akhirnya subjek memutuskan untuk berhenti. Setelah berhenti dari dunia jalanan, subjek bekerja sebagai *freelancer* makeup di salah satu hotel di Semarang. Selain itu, subjek juga mengembangkan usahanya melalui cara berjualan produk-produk aksesoris *makeup*, seperti bulu mata palsu atau alat *makeup* lainnya.

Setelah menjadi waria muncul berbagai permasalahan, diantaranya dalam lingkup pekerjaan. Subjek merasa kesusahan untuk mencari pekerjaan formal seperti

perkantoran. Status subjek yang merupakan seorang waria, menjadikan subjek susah untuk diterima dan meminta subjek untuk mengubah penampilannya menjadi laki-laki total. Beberapa rekan subjek juga merasa keberatan dengan adanya waria di lingkungan kerjanya.

Selain itu, subjek memiliki rasa kecemasan akan penerimaan dirinya di lingkungan masyarakat. Kecemasan tersebut muncul ketika subjek ingin mencoba lingkungan dan pekerjaan baru. Subjek merasa apakah orang lain dapat menerima subjek sebagai apa adanya dirinya tanpa harus mengubah jatidiri aslinya.

Diskriminasi dan kekerasan verbal kerap dirasakan subjek ketika menggunakan fasilitas umum. Dengan perubahan yang dilakukannya untuk menjadi seperti wanita, kekerasan verbal yang subjek terima justru lebih tinggi dibandingkan pada masa sebelum subjek mengubah beberapa bagian tubuhnya. Ketika menggunakan fasilitas umum, misalkan di rumah sakit, subjek beberapa kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan karena status waria yang dimilikinya.

Subjek lebih suka memendam dan mencari tahu permasalahannya secara sendiri. Subjek tidak pernah menceritakan masalah yang dihadapinya ke keluarga ataupun ke teman-teman dekat subjek. Subjek merasa tidak nyaman ketika menceritakan masalahnya, menurut

subjek hal tersebut dirasa merepotkan orang lain. Oleh karena itu, subjek berpandangan ketika semua masih dapat diatasi sendiri, subjek akan mengatasinya sendirian tanpa melibatkan orang lain.

Subjek juga memilih untuk *hangout* dengan teman-teman dekatnya atau sendiri. Dengan cara ini, subjek merasa senang karena dapat berkumpul dengan teman-temannya atau melihat hal-hal baru disekitarnya. Ketika sudah melakukan hal tersebut, subjek menganggap semua permasalahannya selesai.

Hingga saat ini, subjek merasa bahagia dan senang hidup menjadi waria. Subjek dapat melakukan dan memakai pakaian apapun yang subjek inginkan. Meskipun terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi, subjek mengaku *enjoy* dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan resiko atas keputusan yang diambilnya.

d. Analisis Kasus

Berdasarkan hasil wawancara, sifat feminin muncul subjek muncul secara alami tanpa disebabkan hal tertentu. Hal tersebut sudah dirasakan oleh subjek sejak kecil. Crooks (dalam Kharisna, 2012, h.24) menyebutkan bahwa faktor munculnya sifat feminin dapat dikarenakan adanya hormon seksual atau genetik yang ada dalam diri seseorang. Perasaan nyaman muncul ketika subjek menggunakan sifat feminin tersebut dalam

kesehariaannya semasa kecil. Seperti yang disampaikan oleh Sulistyowati (2009, h.24), faktor psikologis, sosiobudaya, termasuk pola asuh lingkungan yang membesarkannya, dapat mempengaruhi adanya sifat feminin yang dimiliki oleh subjek. Meskipun nyaman, subjek merasa sifat feminin adalah suatu ketidaknormalan pada dirinya. Sehingga, subjek berusaha untuk menutupi sifat tersebut dengan mencoba bersikap normal seperti anak laki-laki.

Cara berbicara dan cara berjalan yang berbeda, membuat subjek menjadi bahan ejekan bagi teman-teman sekolahnya pada saat itu. Nicholson & McGuinness (2014, h.1) menyebutkan bahwa anak-anak yang mengalami gender disforia lebih rentan untuk dijadikan sebagai target *bullying* dan kekerasan. Kekerasan yang dirasakan subjek merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal, yaitu berupa ejekan. Ejekan ini kemudian dapat merusak nilai mengenai dirinya dan keberadaannya (Hoffman, 2014, h.5). Rasa sakit hati karena mendapatkan ejekan, menyebabkan subjek kemudian menarik diri dari lingkungan pertemanan di sekolah.

Dorongan untuk berani menjadi waria, muncul setelah kurang lebih selama 20 tahun, subjek berusaha untuk hidup seperti laki-laki normal dengan cara berpenampilan dan bekerja di bidang yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Perasaan nyaman dan takut yang muncul selama proses tersebut, membuat subjek semakin mantap untuk mengubah penampilannya menjadi seperti

perempuan. setelah mengambil keputusan tersebut, subjek keluar dari pekerjaan dan memilih untuk bekerja di salon. Sejak saat itu, subjek memulai untuk hidup menjadi waria.

Setelah berubah total menjadi waria, beberapa permasalahan baru dalam hidup subjek. Kesulitan untuk dalam lingkup pekerjaan, diskriminasi dan kekerasan verbal adalah beberapa permasalahan yang sering dirasakan oleh subjek. Kurangnya rasa percaya diri juga dirasakan oleh subjek, sebagai salah satu akibat dari sulitnya lingkungan untuk menerima subjek. Chestnut dkk. (dalam Hoffman, 2014, h.5) menyebutkan bahwa kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang diterima oleh kaum wari terjadi 2 sampai 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang lainnya. Rasa percaya diri yang kurang, muncul sebagai akibat dari keputusan subjek yang sempat menutupi identitas aslinya, supaya dapat berbaur dalam lingkungan pekerjaan saat itu. Ryan (2009, h.4) menjelaskan bahwa banyak kaum LGBT yang menyembunyikan identitasnya karena takut akan adanya penolakan, hal tersebut akan mengurangi rasa percaya diri dan harga dirinya.

Adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, dapat mengurangi resiko depresi pada diri subjek (Ryan, 2009, h.7). Selain itu, dukungan yang diterima oleh subjek juga menjadi salah satu hal yang dapat membantu subjek untuk mengurangi tingkat depresi sekaligus menjadi salah satu faktor pelindung

(APA, 2006, h.2). Melalui dukungan dari keluarga dan sosial, hal tersebut dapat membantu subjek untuk menanggapi masalahnya.

Subjek lebih memilih untuk menyelesaikan dan mencari penyelesaian masalahnya secara sendiri. Subjek jarang berbagi cerita dengan teman-teman ataupun keluarga, karena hal tersebut dirasa tidak nyaman oleh subjek. Selain itu, untuk menghilangkan rasa stres yang dimilikinya, subjek menggunakan cara *hangout* baik itu dengan teman-teman atau sendiri. Melalui cara ini, kemudian muncul rasa senang pada diri subjek. Dukungan sosial ini dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk menyediakan sumber *coping* secara mental dan emosional (Hoffman, 2014, h.5).

e. Dinamika Psikologis Pada Subjek

Sifat feminin yang dimiliki subjek, muncul secara tiba-tiba tanpa adanya faktor pemicu. Dengan adanya sifat feminin tersebut, menyebabkan subjek memiliki cara berjalan dan sifat yang halus seperti anak perempuan pada umumnya. Meskipun merasa nyaman, subjek merasa sifat yang dimilikinya adalah sesuatu yang tidak normal. Sehingga, dalam kesehariannya subjek tetap mencoba untuk berperilaku seperti anak laki-laki normal dengan tujuan sifat feminin yang dimilikinya dapat berkurang.

Proses tersebut dilalui subjek kurang lebih selama 20 tahun, hingga akhirnya subjek memutuskan untuk menjadi seorang waria. Subjek merasa bingung ketika dirinya berusaha untuk

menjadi seperti laki-laki normal. Rasa tidak nyaman serta ketakutan yang muncul ketika mencoba menjadi laki-laki normal, yang mendorong subjek untuk berani mengambil keputusan menjadi seorang waria. Keputusan tersebut tidak mendapatkan tentangan yang berarti dari keluarga.

Setelah menjadi waria, berbagai permasalahan muncul dalam hidup subjek. Adanya berbagai macam permasalahan, mulai dari masalah penolakan dari lingkungan, kekerasan verbal dan diskriminasi, tentunya memunculkan dampak pada diri subjek. Tak jarang subjek merasa stres, cemas, dan takut sebagai akibat dari permasalahan yang dihadapi.

Subjek merupakan pribadi yang tertutup, sehingga untuk menyelesaikan permasalahannya, subjek lebih memilih untuk menyimpannya sendiri. Subjek merasa tidak nyaman ketika dirinya harus berbagi permasalahannya. Subjek berpandangan bahwa, apapun masalah yang dialaminya, harus ia selesaikan sendiri tanpa merepotkan orang lain.

Subjek lebih menyukai untuk jalan-jalan dengan teman-teman atau sendirian, supaya pikirannya kembali segar. Muncul perasaan senang, ketika subjek dapat berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini dapat membantu subjek untuk meringankan rasa stres atau penat yang ada pada dirinya.

Penerimaan dan dukungan yang diberikan dari teman-teman dan keluarga membantu subjek dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Subjek merasa, ketika keluarga sudah mampu

menerima dirinya apa adanya, masalah yang dialaminya tidak dirasa berat oleh subjek. Ditambah dengan adanya dukungan dari teman-teman subjek, hal tersebut mampu memberikan rasa positif dalam dirinya dan dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik.

f. Tabel Intensitas Tema Subjek II

Tabel 2.1
Faktor munculnya sifat feminin

Faktor Muncul Sifat Feminin	Intensitas	Keterangan
Faktor Biologis a. Gen b. Hormon seksual	Kuat +++	Sifat feminin yang dimiliki subjek muncul secara alami dalam diri subjek. Sifat tersebut sudah dirasakan sejak subjek masih kecil.
Faktor Non-Biologis a. Keadaan dan pengasuhan orangtua b. Pengalaman seseorang mengenai jenis kelamin c. Keadaan lingkungan sekitar subjek	-	

Tabel 2.2
Permasalahan yang dihadapi

Permasalahan yang dihadapi	Intensitas	Keterangan
Kekerasan verbal	Kuat +++	Kekerasan verbal berupa ejekan kerap dirasakan oleh subjek. Kekerasan verbal ini semakin bertambah ketika subjek melakukan perubahan beberapa bagian tubuh.
Permasalahan dalam bidang pekerjaan	Sedang ++	Dalam pekerjaan yang dilakukan oleh subjek saat ini, penerimaan terhadap waria. Beberapa rekan kerja subjek, masih kesusahan untuk menerima keberadaan waria di lingkungan kerjanya.

Tabel 2.3
Dampak dari permasalahan yang dihadapi

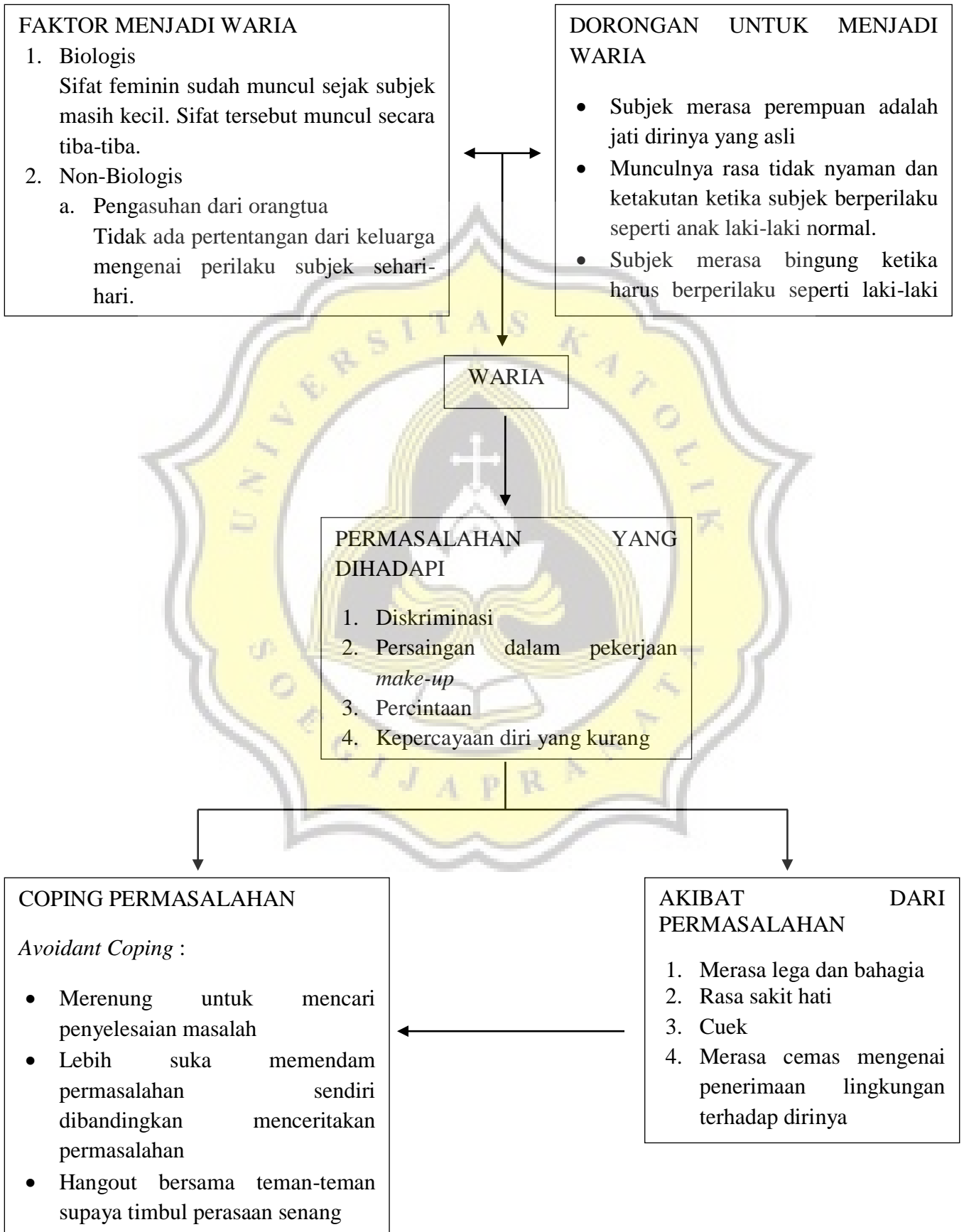
Akibat	Intensitas	Keterangan
Kebingungan	Kuat +++	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek sempat merasa kebingungan ketika akan memutuskan untuk tetap menjadi laki-laki atau berubah menjadi perempuan yang sesuai dengan jati dirinya. - Perasaan kebingungan juga muncul ketika subjek menghadapi tuntutan untuk menikah yang diajukan oleh keluarga
Kecemasan	Kuat +++	Kecemasan muncul sebagai akibat dari permasalahan penerimaan subjek sebagai waria di lingkungan masyarakat. Subjek kerap merasa cemas ketika memasuki lingkungan baru, seperti lingkungan kerja atau lingkungan rumah yang baru.
Rasa sakit hati	Sedang ++	Kekerasan verbal yang dialami menyebabkan subjek merasa sakit hati.

Tabel 2.4
Coping permasalahan

<i>Coping</i>	Intensitas	Keterangan
<i>Coping facilitative</i>	Sedang +++	Subjek tidak pernah menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orang lain. Subjek lebih senang dan nyaman untuk menyimpan dan mencari solusi permasalahannya secara sendiri.
<i>Coping avoidant</i>	Sedang ++	Subjek menggunakan cara <i>hangout</i> untuk menyelesaikan masalah. Efek senang yang muncul dari cara ini, kemudian membuat subjek lupa dengan permasalahannya dan menganggap permasalahan yang dihadapinya sudah selesai.

Bagan 3

Bagan Dinamika Psikologis Subjek 2



3. Subjek III

a. Identitas Subjek

Nama : H

Alamat : Semarang

Usia : 29 tahun

Pekerjaan : Bekerja di LSM Gaya Warna Lentera Indonesia

b. Hasil Observasi

Subjek merupakan seorang waria berperawakan tinggi dan berkulit sawo matang. Subjek memiliki rambut yang panjang dan tubuh yang berisi. Saat melakukan wawancara, subjek menggunakan daster dan tidak menggunakan *makeup*. Subjek sedang duduk bersantai dan sesekali memainkan *gadget* yang dimilikinya.

Observasi ini dilakukan ketika subjek berkumpul dengan teman-teman subjek. Kegiatan ini dilakukan di dua tempat yang berbeda, yaitu di kos subjek dan di sebuah kafe. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial subjek.

Observasi pertama dilakukan ketika subjek berada di kosnya. Saat ini, subjek memilih untuk tinggal terpisah dari keluarga. Banyak teman-teman baik itu dari sekitar kos atau teman kerja, yang sering datang dan main ke kamar subjek. Selain itu, subjek kerap menyapa warga sekitar yang kebetulan lewat di depan kos subjek. Ibu kos subjek juga kerap main ke

kamar subjek untuk sekedar iseng atau bercerita kegiatan sehari-harinya dengan subjek.

Observasi kedua dilakukan ketika subjek sedang mengikuti arisan di salah satu kafe di kawasan Semarang Barat. Selama arisan berlangsung, subjek terlihat aktif mengobrol dan bercanda dengan teman-teman satu komunitasnya. Subjek juga sering membuat *guyonan-guyonan* di tengah pembicaraan. Sesekali subjek memainkan *gadget* yang dimilikinya untuk melakukan *selfie* dengan teman-temannya.

c. Hasil Wawancara

i. Latar belakang keluarga

Subjek merupakan anak tunggal. Kedua orangtua subjek telah bercerai sejak subjek berumur 1 tahun. Setelah bercerai subjek memilih untuk tinggal dengan ibunya. Subjek tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayah kandungnya. Ibu subjek menikah kembali ketika subjek menginjak usia 14 tahun.

Subjek saat ini memilih untuk tinggal sendiri di sebuah kos-kosan yang berada di daerah Sunan Kuning. Subjek sudah mencoba hidup terpisah dari orangtua dan keluarga sejak usia 20 tahun. Hal tersebut karena subjek merasa terkekang apabila harus hidup berdampingan dengan keluarga. Selain itu, ayah angkat subjek tidak menerima keberadaan subjek karena subjek adalah

seorang waria. Semenjak kecil subjek jarang mendapatkan perhatian dari kedua orangtua. Ayah kandung subjek tidak pernah di rumah, sedangkan sang ibu sibuk bekerja baik di dalam kota hingga luar kota. Hal ini menyebabkan subjek memiliki hubungan yang lebih dekat dengan tante dan eyang, daripada orangtua kandung subjek sendiri.

Subjek tetap menjalin hubungan dengan ibu kandung meskipun saat ini tinggal secara terpisah. Setiap hari, subjek selalu menyempatkan untuk menelpon ibu subjek, walaupun untuk sekedar menanyakan kabar atau menceritakan kegiatan sehari-harinya. Setiap bulan, subjek selalu mengirimkan uang, untuk keperluan sehari-hari ibu kandungnya.

Subjek tidak memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, subjek lebih memilih untuk berkumpul dengan teman-teman dekatnya dibandingkan dengan keluarga. Subjek mengatakan bahwa keluarganya bersifat individualis, sehingga tidak ada komunikasi yang terjalin dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan subjek tidak dekat dengan keluarganya.

ii. Pengalaman masa lalu

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa sifat feminin yang dimilikinya muncul sejak kecil. Subjek mengatakan bahwa sifat tersebut muncul begitu saja. Selain itu, saudara subjek sering memakaikan baju-baju perempuan kepada subjek. Menurut subjek, hal tersebut sedikit banyak memperkuat sifat feminin yang muncul dalam dirinya pada saat itu. Sifat tersebut kemudian diperkuat dengan kondisi lingkungan rumah subjek, dimana subjek saat itu lebih sering bermain dengan perempuan.

Dari sejak kecil, subjek sudah gemar berdandan seperti perempuan pada umumnya. Subjek merasa logat bicara dan cara berjalan yang dimilikinya berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Subjek juga sudah mengikuti kegiatan menari sejak kecil. Menurut subjek, hal tersebut juga mempengaruhi cara berjalan yang dimilikinya.

Orangtua subjek jarang memperhatikan perkembangan subjek karena kesibukan yang dimiliki. Subjek merasa, kurangnya perhatian dari orangtua juga merupakan salah satu faktor pendukung keberlanjutan sifat feminin pada diri subjek. Meskipun dekat dengan eyang dan tante, mereka tidak pernah melarang atau menegur sifat feminin yang dimiliki oleh subjek. Sifat

feminin terus berkembang dan akhirnya memunculkan rasa nyaman pada diri subjek. Dengan adanya rasa nyaman tersebut, subjek pun tumbuh dewasa bersama dengan sifat femininnya.

Subjek tetap menggunakan seragam untuk anak laki-laki pada umumnya ketika berada di sekolah. Hal tersebut memunculkan rasa tidak nyaman dan tertekan pada diri subjek ketika harus berpakaian seperti anak laki-laki pada umumnya. Selama masa sekolah, subjek selalu memilih untuk berteman dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Subjek merasa, ketika berteman dengan anak perempuan, subjek mampu menjadi dirinya sendiri dan dapat lebih terbuka dengan teman-teman.

Subjek menjelaskan bahwa, subjek merasa takut untuk menjalin pertemanan dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan, ketika bermain dengan anak laki-laki, subjek tak jarang mendapatkan *bully-an* dan ejekan dari teman-temannya. Selain itu, subjek juga menghindari adanya perkelahian fisik yang melibatkan dirinya.

Perbedaan yang dimilikinya, membuat subjek menjadi bahan ejekan di sekolahnya. Subjek sempat merasa sakit hati dan marah ketika dirinya mendapatkan ejekan banci atau bencong di sekolahnya. Subjek

merasa, tidak ada yang salah ketika seorang anak laki-laki memiliki sifat yang halus seperti anak perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, subjek perlahan-lahan mulai menerima dan tidak menghiraukan ejekan banci yang diberikan dari teman-teman subjek.

iii. Keputusan menjadi waria

Dorongan untuk menjadi waria muncul dari dalam diri subjek dan diperkuat oleh dukungan dari teman-teman. Aktualisasi diri menjadi salah satu alasan kuat, mengapa subjek ingin menjadi waria. Subjek merasa lebih nyaman menjadi perempuan sehingga memberanikan diri untuk mengambil keputusan menjadi waria.

Rasa lelah menghadapi *bully* dan ejekan yang diterima juga menjadi salah satu faktor yang mendorong subjek untuk menjadi waria. Keberanian tersebut tidak serta merta langsung didapatkan oleh subjek. Rasa takut apabila dijauhi dan tidak diterima oleh keluarga atau lingkungan sempat dirasakan oleh subjek. Berkat dukungan dan niat yang diterima oleh subjek, hal tersebut mampu meyakinkan subjek untuk mengambil keputusan menjadi waria.

Tidak banyak perubahan yang dilakukan oleh subjek untuk terlihat seperti perempuan pada umumnya. Subjek hanya melakukan suntik hormon estrogen dan

menyesuaikan gaya pakaiannya seperti perempuan pada umumnya. Subjek tidak memiliki keinginan untuk membentuk payudara ataupun melakukan operasi penggantian kelamin.

iv. Hidup menjadi waria

Setelah memberanikan diri menjadi waria, permasalahan baru muncul dalam kehidupan subjek. Beberapa anggota keluarga menolak keberadaan subjek dalam lingkungan keluarga. Penolakan yang muncul dalam keluarga sedikit banyak mempengaruhi pandangan dan hubungan subjek dengan keluarga. Meskipun demikian, orangtua subjek tetap menerima keberadaan subjek sebagai waria.

Subjek lebih menyukai untuk berkumpul dengan teman-teman dibandingkan dengan keluarga. Subjek merasa, bercerita dengan teman-teman lebih menyelesaikan permasalahannya dibandingkan bercerita dengan keluarganya. Hal tersebut, menjadi salah satu alasan subjek untuk tinggal terpisah dari keluarga. Penolakan dari lingkungan juga dirasakan subjek ketika subjek memilih tempat tinggal sementara.

Awal kehidupannya menjadi waria, subjek sempat mencoba untuk hidup di jalan. Subjek menjelaskan, tujuannya hidup di jalan adalah mencari materi dan mencari kepuasan. Hidup di jalan pun, tidak

serta merta membuat subjek terlepas dari masalah. Subjek harus berhadapan dengan petugas trantib yang sering beroperasi di daerah mangkal subjek. Selain itu, kekerasan fisik juga pernah dirasakan subjek ketika mencari uang di jalanan. Hal tersebut dirasakan subjek dalam 6 tahun masa pekerjaan subjek sebagai waria mangkal.

Diskriminasi juga dirasakan subjek, ketika subjek mencoba untuk mencari tempat tinggal sementara. Beberapa orang tidak menghendaki keberadaan waria di sekitar lingkungan kos. Masyarakat sekitar kos tersebut masih memiliki anggapan negatif tentang waria. Menurut subjek, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang waria. Munculnya permasalahan diskriminasi justru membuat subjek termotivasi untuk memberikan pemahaman yang baru mengenai waria.

Masalah pekerjaan juga menjadi salah satu permasalahan yang muncul ketika subjek menjadi waria. Banyak perkantoran yang menolak untuk menjadikan waria sebagai salah satu karyawan di kantornya. Pihak kantor menginginkan pegawainya memiliki jenis kelamin yang sesuai dengan apa yang ada di masyarakat selama ini. Selain itu, subjek juga

merasa takut dan minder untuk mencoba bekerja formal.

Berteman dengan waria pun juga tidak semulus yang subjek lihat. Subjek merasa persaingan antar waria cukuplah sengit. Mulai dari segi pekerjaan, fisik, materi atau *fashion*. Ditambah dengan sifat waria yang rata-rata menyukai adanya persaingan antar *intern* waria.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan permasalahan yang muncul lebih banyak dibandingkan ketika subjek baru pertama kali berubah menjadi waria. Permasalahan yang paling terasa adalah dalam hal persaingan. Hal tersebut tidak hanya muncul dari waria saja, tetapi persaingan juga muncul dari banyaknya laki-laki yang mulai memberanikan dirinya untuk berdandan, baik di media sosial atau lingkungan. Pada masa perubahan subjek menjadi waria, permasalahan yang paling terasa adalah susah nya penerimaan waria pada lingkungan.

Subjek menganggap permasalahan-permasalahan yang muncul adalah satu tantangan yang harus diselesaikan. Meskipun terkadang subjek merasa berat ketika harus menghadapi masalah, seperti sepi *job* atau tidak memiliki uang. Untuk mengatasi masalah tersebut, subjek lebih memilih untuk jalan-jalan atau curhat ke teman terdekatnya.

Permasalahan yang juga dirasa berat menurut subjek muncul dari lingkup pergaulan. Subjek merasa berat ketika harus berpisah dengan teman-teman yang sudah mengenal subjek dari lama. Di awal perubahannya menjadi waria, subjek sempat merasa takut apabila ada teman yang menjauhi karena perubahan yang dilakukannya.

Mengenai masalah penolakan dari lingkungan, subjek menyikapinya dengan cara membuktikan dirinya kepada masyarakat. Subjek lebih menyukai untuk memberikan gambaran baru tentang waria ke masyarakat, sehingga mereka memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap waria. Subjek tidak pernah memaksakan suatu lingkungan harus mampu menerima subjek. Subjek akan mengalah dan memilih pindah ketika lingkungan benar-benar tidak bisa menerima keberadaan waria di lingkungan tersebut.

Subjek mengaku lebih menyukai untuk menceritakan masalahnya kepada teman-teman. Subjek merasa lebih nyaman dan lega apabila sudah menceritakan masalahnya. Melalui cara *sharing* tersebut, subjek merasa mendapatkan pendapat baru dan pemikiran baru sehingga membantunya untuk menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya.

Setelah menjadi waria, subjek mengaku hidupnya menjadi lebih bahagia dibandingkan sebelumnya. Meskipun subjek menuturkan bahwa, hidup menjadi waria merupakan sesuatu yang tidak mudah karena banyaknya permasalahan yang harus dihadapi. Namun, subjek menganggap permasalahan tersebut adalah suatu tantangan yang nantinya akan membuatnya menjadi orang yang lebih baik kedepannya.

d. Analisis Kasus

Berdasarkan hasil wawancara, sifat feminim subjek muncul secara tiba-tiba. Subjek sudah merasakan hal tersebut sejak dari kecil. Crooks (dalam Kharisna, 2012, h.24) menyebutkan bahwa faktor munculnya sifat feminin dapat dikarenakan adanya hormon seksual atau genetik yang ada dalam diri seseorang. Semasa kecil, subjek lebih senang untuk bermain bersama dengan anak-anak perempuan. Subjek merasa lebih nyaman ketika dirinya berperilaku seperti anak perempuan dan bergaul dengan teman-teman perempuan yang ada di sekitar rumahnya. Sulistyowati (2009, h.22) menyebutkan bahwa, bukan hanya faktor biologis saja yang dapat mempengaruhi adanya sifat feminin tersebut, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosiobudaya, termasuk didalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya.

Perbedaan yang dimiliki oleh subjek, menyebabkan subjek menjadi salah satu bahan ejekan bagi teman sebayanya saat itu. Nicholson & McGuinness (2014, h.1) menyebutkan bahwa anak-anak yang mengalami gender disforia sering menjadi dijadikan sebagai target kekerasan atau *bullying* bagi teman-temnan sekitarnya. Kekerasan yang biasa di dapatkan adalah kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Perasaan tidak nyaman ketika menjadi seperti laki-laki pada umumnya ini, kemudian menjadi faktor yang mendorong subjek untuk mengubah dirinya menjadi seperti perempuan. Hingga akhirnya ketika lulus SMA, subjek yakin untuk berubah menjadi waria. Support dan keyakinan yang subjek dapatkan dari dirinya sendiri dan teman-teman, menjadi penguat subjek hingga akhirnya berani untuk mengambil keputusan tersebut.

Setelah menjadi waria, muncul berbagai permasalahan dalam hidup subjek. Diantaranya adalah, diskriminasi, penolakan dari salah satu anggota keluarga, percintaan, pekerjaan hingga mendapatkan kekerasan fisik. Chestnut dkk. (dalam Hoffman, 2014, h.5) menyebutkan bahwa kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang diterima oleh kaum waria terjadi 2 sampai 3 kali lebih tinggi dibandingkan dnegan orang lainnya.

Penerimaan dari ibu kandung subjek tentang perubahannya menjadi waria, menjadi salah satu dukungan

terkuat yang dimiliki oleh subjek. Dengan adanya dukungan dari ibu, hal tersebut dapat mengurangi resiko depresi pada subjek (Ryan, 2009, h.7). Orangtua yang suportif dapat membangun subjek untuk membangun kepercayaan diri dan persepsi positif pada dirinya. Keterbukaan yang dimiliki antara subjek dengan ibu kandung subjek, membantu subjek untuk belajar menggunakan *coping* yang positif dalam menanggapi ejekan dan diskriminasi yang didapatkan dari oranglain.

Kurangnya kedekatan antara keluarga dan subjek, menyebabkan subjek kemudian mencoba mencari pergaulan dengan cara mangkal di jalanan. Melalui pekerjaan mangkalnya saat itu, subjek kemudian mempunyai teman yang dapat dijadikan tempat menceritakan keluh kesahnya. Hingga akhirnya subjek merasa lebih nyaman untuk menceritakan permasalahannya kepada teman-teman dekatnya dibandingkan menceritakannya kepada keluarga.

Subjek menggunakan cara yang beragam untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Secara umum, subjek lebih menyukai untuk menceritakan masalahnya kepada orang-orang terdekat. Melalui *sharing*, subjek merasa lebih lega dan nyaman. Selain itu, subjek juga mendapatkan sudut pandang baru dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain *sharing*, subjek juga memilih jalan-jalan atau *hangout* untuk

menyegarkan pikiran. Dukungan sosial yang subjek terima dari teman-teman subjek, mampu memberikan perasaan senang pada diri subjek. Dukungan sosial ini dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk menyediakan sumber *coping* secara mental dan emosional (Hoffman, 2014, h.5).

e. Dinamika Psikologis Pada Subjek

Sifat feminin yang dimiliki subjek, muncul secara tiba-tiba tanpa adanya faktor pemicu pada awalnya. Dengan adanya sifat feminin tersebut, subjek memiliki logat dan sifat seperti anak perempuan pada umumnya. Sifat feminin tersebut kemudian diperkuat dengan adanya perlakuan dari ibu dan saudara-saudara subjek yang sering memakaikan subjek dengan pakaian-pakaian perempuan. Perasaan nyaman kemudian muncul ketika subjek diperlakukan seperti anak perempuan.

Dikarenakan perasaan nyaman tersebut, kemudian subjek merasa bahwa menjadi seorang perempuan adalah jati dirinyayang sesungguhnya. Subjek merasa tidak nyaman ketika dirinya harus berpenampilan dan berperilaku seperti anak laki-laki normal pada umumnya. Perasaan tertekan timbul ketika dirinya berusaha untuk menjadi seperti laki-laki. Selain itu, subjek merasa lelah menghadapi ejekan banci dari teman-teman sebayanya. Hal tersebut menjadi dorongan subjek, untuk mengambil keputusan berubah menjadi seorang waria.

Berbagai permasalahan kemudian muncul setelah subjek memutuskan untuk menjadi waria. Mulai dari penolakan keluarga dan lingkungan, merasakan adanya diskriminasi, kekerasan fisik dan verbal hingga permasalahan dalam hal percintaan. Berbagai permasalahan yang dirasakan ini, memunculkan dampak tersendiri pada diri subjek. Tak jarang subjek merasa stres, cemas dan kecewa karena permasalahan yang dihadapinya.

Subjek lebih memilih untuk menyelesaikan masaah yang dihadapinya dengan cara berbagi dan menceritakan permasalahan tersebut kepada ibu atau teman terdekat subjek. Meskipun subjek mengalami penolakan dan tidak memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga besar, namun subjek tetap menjalin kedekatan dan komunikasi yang lancar, dengan tante atau ibu kandung subjek. Penerimaan dan dukungan dari ibu dan tante subjek, kemudian menjadikan subjek menjadi pribadi yang terbuka dan selalu ingin berbagi dengan oranglain.

Subjek juga memilih untuk *hangout* dengan teman-temannya. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan rasa stres dan menyegarkan pikirannya kembali. Dengan pikiran yang segar, subjek mampu mencari jalan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

f. Tabel Intesitas Tema Subjek III

Tabel 3.1
Faktor munculnya sifat feminin

Faktor Munculnya Sifat Feminin	Intensitas	Keterangan
Faktor Biologis : a. Gen b. Hormon seksual	Kuat +++	Sifat feminin subjek muncul secara natural dalam diri subjek. sifat tersebut mulai dirasakan subjek sejak kecil.
Faktor Non-Biologis : a. Keadaan dan pengasuhan orangtua b. Pengalaman seseorang mengenai hubungan jenis kelamin c. Keadaan lingkungan sekitar subjek	Sedang ++	Perlakuan keluarga terhadap subjek merupakan faktor pendukung munculnya sifat feminin pada subjek. saudara-saudara subjek beberapa kali memakaikan pakaian untuk anak perempuan pada subjek.

Tabel 3.2
Permasalahan yang dihadapi

Permasalahan	Intensitas	Keterangan
Kekerasan Verbal	Lemah +	Kekerasan verbal yang dialami berupa ejekan banci dari lingkungan sekitar.
Kekerasan Fisik	Sedang ++	Kekerasan fisik didapatkan subjek ketika subjek bekerja mangkal di jalan. Subjek sempat mendapat pukulan dari preman dan petugas.
Penolakan dari keluarga	Kuat +++	Penolakan ini subjek terima dari tante subjek dan ayah angkat subjek. Tante dan ayah angkat subjek menolak keberadaan waria di lingkungan keluarga.
Penolakan dari lingkungan	Kuat +++	Penolakan dari lingkungan subjek dapatkan ketika subjek tinggal di sebuah kos-kosan. Keberadaan subjek ditolak oleh salah satu pemilik dan penghuni kos-kosan tersebut.
Permasalahan dalam lingkup pergaulan	Kuat +++	Subjek merasa teman adalah salah satu elemen penting dalam hidupnya. Ketika subjek dijauhi dan berselisih dengan temannya akibat dari pilihannya menjadi waria hal tersebut menjadi salah satu masalah terberat bagi subjek.

Tabel 3.3
Dampak dari permasalahan yang dihadapi

Dampak dari permasalahan	Intensitas	Keterangan
Tertekan	Kuat +++	Subjek merasa tertekan ketika subjek harus menyembunyikan sifat feminin yang dimilikinya.
Tidak nyaman	Kuat +++	Perasaan tidak nyaman muncul ketika subjek harus berperilaku seperti anak laki-laki
<i>Stress</i>	Kuat +++	Stress adalah perasaan yang sering dirasakan subjek ketika subjek sedang tertimpa masalah.
<i>Bad mood</i>	Sedang ++	Badmood merupakan efek samping yang dirasakan subjek ketika perasaan stress muncul.

Tabel 3.4
Coping permasalahan

<i>Coping</i>	Intensitas	Keterangan
<i>Coping facilitative</i>	Kuat +++	Untuk menyelesaikan permasalahannya subjek lebih memilih untuk menceritakannya kepada teman-teman atau ibu subjek. Subjek merasa lega dan nyaman setelah melakukan hal tersebut. Melalui sharing subjek mendapatkan pandangan baru untuk menyelesaikan masalahnya
<i>Coping avoidant</i>	Sedang ++	Selain sharing, terkadang subjek juga memilih cara hangout atau menyimpan masalahnya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Bagan 4

Bagan Dinamika Psikologis Subjek 3

